

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam penafsiran ayat-ayat ekologi tentang *fasad fi al-ardh* antara *Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jawhari dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhyiddin Ibnu Arabi. Perbandingan secara utuh hanya dapat dilakukan pada tiga ayat yang sama-sama ditafsirkan oleh keduanya, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 205, QS. Al-Baqarah ayat 11–12, dan QS. Al-Mulk ayat 15, sedangkan ayat-ayat lain dalam penelitian ini hanya ditafsirkan oleh Tantawi Jawhari.

Dari sisi persamaan, kedua mufasir sepakat bahwa *fasad fi al-ardh* merupakan penyimpangan dari kehendak Allah dan menjadi tanda rusaknya moral pelakunya. Keduanya juga sependapat bahwa pelaku kerusakan sering menampilkan diri sebagai pembawa perbaikan, padahal perbuatannya justru menimbulkan kerusakan dan bertolak belakang dengan ajaran Allah. Selain itu, keduanya memandang kerusakan di bumi bukan sekadar persoalan tatanan kehidupan, melainkan juga cerminan rusaknya hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dari sisi perbedaan, keduanya tidak berbeda dalam membagi tema secara tetap, melainkan pada sisi makna yang ditonjolkan, dan perbedaan itu dapat ditelaah melalui tiga aspek, yaitu sumber, metode, dan implikasi penafsiran. Pada aspek sumber dan metode, keduanya sama-sama berpijak pada teks (*bayani*), tetapi Tantawi Jawhari mengembangkan penafsirannya dengan akal dan bukti empiris (*burhani*) melalui tafsir *ilmi*, sehingga ia cenderung menyoroti sisi lahiriah *fasad*: kerusakan sosial akibat penyalahgunaan kekuasaan pada QS. Al-Baqarah ayat 205, kekufuran dan

penyesatan umat pada QS. Al-Baqarah ayat 11–12, serta potensi dan sumber daya bumi pada QS. Al-Mulk ayat 15. Sebaliknya, Ibnu Arabi menyangkutkan penafsirannya pada penyingkapan batin (*irfani/kashf*) melalui tafsir *isyari*, sehingga ia konsisten menonjolkan sisi batin dan simbolik: hilangnya kecintaan tulus kepada Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 205, kecintaan berlebihan terhadap dunia yang merusak moral pada QS. Al-Baqarah ayat 11–12, dan bumi yang dimaknai sebagai jiwa (*nafs*) yang harus ditundukkan pada QS. Al-Mulk ayat 15. Adapun pada aspek implikasi, penekanan lahiriah Tantawi Jawhari melahirkan etika lingkungan yang praktis, sedangkan penekanan batin Ibnu Arabi menyingkap akar spiritual dari kerusakan. Meski demikian, keduanya tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat dipertemukan sebagaimana al-Ghazali memandang akal dan *kashf* sebagai dua hal yang saling melengkapi, sehingga bersama-sama membentuk kerangka etika ekologi Qur'ani yang lebih utuh dan menyeluruh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan kajian ini.

1. Kepada para akademisi dan peneliti yang berminat mengembangkan kajian tafsir ekologi, disarankan untuk mengeksplorasi titik-titik pertemuan antara paradigma ilmiah-rasional (seperti yang diwakili Jawhari) dengan paradigma sufistik-metafisis (seperti yang diwakili Ibnu Arabi) dalam kerangka etika lingkungan Islam yang lebih integratif.
2. Kepada institusi pendidikan Islam, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan untuk lebih aktif

mengintegrasikan kajian tafsir ekologi ke dalam kurikulum akademik. Persoalan kerusakan lingkungan yang semakin serius di Indonesia mulai dari deforestasi, pencemaran air dan tanah, hingga pengelolaan sampah yang belum optimal memerlukan respons intelektual dari kalangan sarjana Islam yang memiliki keahlian di bidang tafsir. Kajian seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu jembatan antara tradisi keilmuan tafsir dengan persoalan ekologis kontemporer yang mendesak untuk diselesaikan.

3. Kepada para pendidik dan penceramah agama, disarankan untuk lebih sering mengangkat tema tanggung jawab manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* dalam konteks nyata kehidupan lingkungan sehari-hari. Pemahaman tentang *fasad fi al-ardh* perlu disosialisasikan tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga di masyarakat umum, agar ajaran Al-Qur'an tentang larangan merusak bumi dapat dihayati dan dipraktikkan secara konkret. Pendekatan yang memadukan aspek ilmiah dengan aspek spiritual sebagaimana terlihat pada kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini dapat menjadi model penyampaian yang efektif.
4. Kepada penulis sendiri sebagai saran yang bersifat reflektif, penelitian ini menyadarkan betapa pentingnya penguasaan yang mendalam terhadap kitab-kitab tafsir klasik, khususnya karya Tantawi Jawhari dan Ibnu Arabi, yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab dengan corak yang sangat berbeda. Untuk penelitian lanjutan, sangat disarankan agar penulis memperdalam kemampuan membaca dan memahami teks tafsir dalam bahasa aslinya, serta memperluas referensi lintas disiplin yang mencakup ilmu ekologi, filsafat lingkungan, dan tasawuf secara bersamaan.

Dengan bekal tersebut, analisis yang dihasilkan akan lebih tajam, lebih mendalam, dan lebih mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan besar seputar hubungan manusia, alam, dan Tuhan yang menjadi inti dari penelitian ini.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
NURJATI CIREBON